

UNSUR POSTKOLONIAL DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA

Oleh:

Vivi Yunita¹, Yasnur Asri², Afnita³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: ad_viviyunita@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe postcolonial component which was hegemony and mimicry that was experienced by characters in *Atheis* novel from Achdiat K. Mihardja. Data of study were characters utterance, display of narrator and acting of the characters in the novel. The primary source of data was texts from *Atheis* novel by Achdiat K. Mihardja. Data were collected by using qualitative descriptive which was read and written into inventaritation data from and analyzing data based on postcolonial theory. The finding of the study showed postcolonial component in the novel, they were hegemony and mimicry. Five ideologies that were showed hegemony, language mimicry and culture that was experienced by the characters in *Atheis* novel from Achdiat K. Mihardja.

Kata kunci: *postcolonial; hegemoni; mimikri; atheis*

A. Pendahuluan

Perkembangan kesusastraan di Hindia Belanda sampai pada periode awal kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan Kolonial Belanda. Hal ini dapat diketahui dari pendirian Balai Pustaka. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:582) mengartikan kolonialisme sebagai penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Sebagai lembaga penerbitan milik pemerintah kolonial, Balai Pustaka berusaha mempromosikan penguasaan bahasa melayu tinggi yang dipelopori oleh Ch. Van Ophuysen Balai Pustaka sebelum sumpah pemuda pada tahun 1928, tidak memberi ruang bagi karya yang tidak menggunakan bahasa yang telah dibakukan oleh ahli bahasa pada masa itu. Balai Pustaka tidak mau menerbitkan karya-karya yang berunsur agama, juga karya-karya yang berpandangan politik yang bersebrangan dengan pemerintah kolonial.

Unsur-unsur postkolonial, hegemoni dan mimikri merupakan unsur yang memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan kolonial yang memberi pengaruh terhadap karya sastra angkatan Balai Pustaka. Menurut Foulcher dan Day (2008:4) postkolonial, yaitu salah satu kritik sastra yang mengkaji atau menyelidiki karya sastra tentang tanda-tanda atau pengaruh kolonial. Unsur postkolonial tersebut, terdapat dalam karya sastra seperti novel, cerpen, puisi maupun drama.

Salah satu roman yang sekarang dikenal novel yang mengandung unsur postkolonial adalah novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Dalam novel tersebut terdapat unsur hegemoni

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dan mimikri. Hegemoni, yaitu kekuasaan yang dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dan keleraan antara kolonial dengan bangsa jajahannya (Loomba, 2003:38). Mimikri, yaitu tindakan menirukan suatu kelompok dalam bangsa terjajah yang mirip dengan penjajah tetapi masih beda dengan penjajah. (Bhabha dalam Foulcher dan Day 2008:105).

Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja terbit pada angkatan Balai Pustaka cetakan pertama tahun 1949 dan cetakan kesepuluh pada tahun 2002. Novel ini telah berulang kali dicetak ulang hal ini menandakan besarnya sambutan masyarakat pembaca terhadap karangan penulis terkenal Achdiat K. Mihadja. Namun, tidak berkesimpulan bahwa penyajian tema dan struktur novel ini telah memenuhi harapan orang banyak akan hasil sastra yang bermutu. Terdapat unsur postkolonial khususnya hegemoni dan mimikri karena cerita dalam novel *Atheis* terjadi pergeseran budaya dan pendidikan yang menirukan kaum penjajah kerelaan dan kesadaran atas kekuasaan Kolonial Belanda terlihat pada tokoh-tokoh novel *Atheis*.

Tokoh merupakan unsur terpenting yang ada pada karya sastra novel karena untuk menjalankan sebuah cerita harus ada tokoh yang menjadi penggerak jalannya cerita yang akan dikisahkan pengarang dalam karyanya. Menurut Jones dalam Nurgiantoro (1995:165) penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita. Untuk meneliti unsur postkolonial yang terdapat dalam novel *Atheis* dilihat dari tuturan dan tindakan tokoh dalam cerita novel tersebut.

Unsur postkolonial ada dua yaitu hegemoni (penguasaan) dan mimikri (tindakan menirukan) dilihat dari segi tokoh yang mengalami hegemoni dan mimikri bagaimana sikap, keseharian, pemikiran, gaya hidup dan pendidikan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Tokoh Hasan yang bekerja dan sekolah pada pemerintahan kolonial kemudian kematian Hasan akibat tertembak oleh tentara Jepang yang sedang berperang dan pertemuannya dengan seorang sahabat Rusli dan perempuan bernama Kartini yang menjadi istrinya dalam perjalanan tersebut Hasan mengalami berbagai pengalaman dan pergaulan yang menyesatkannya dan merubah keyakinannya terhadap agama yang semula dianutnya sesuai dengan realitas kehidupan sekarang budaya dan bahasa yang masih ada unsur penguasaan dan meniru budaya Barat.

Budaya Barat dianggap lebih tinggi daripada budaya Timur sesuai dengan Said (2001:7) yang menulis:

“Orientalisme telah menempatkan Barat lebih tinggi daripada timur; barat adalah pembawa peradaban dan ilmu pengetahuan; barat lebih unggul dari Timur; kekurangan Timur: bejad, irasional, kekanak-kanakan, “berbeda”, dipertentangkan dengan kelebihan Barat: berbudi luhur, rasional, dewasa, normal”.

Teori postkolonial merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta (*universe*). Postkolonial menjadi populer setelah Edward Said menerbitkan bukunya yang berjudul *Orientalisme* pada tahun 1978. Postkolonial mencoba mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada saat atau setelah kolonialisme. Postkolonial berusaha membangkitkan kesadaran bahwa dalam narasi oriental tersembunyi wacana ideologis yang secara terus menerus memisahkan dunia Barat dengan dunia Timur (Lazuardi dalam Fahmy, 2007:8).

Menurut Ratna (2004:213) postkolonial sangat relevan untuk menyebutkan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema-tema yang dikaji dalam postkolonial sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan diantaranya: politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa, sastra sekaligus dengan bentuk praktik dilapangan, seperti: perbudakan penduduk, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invansi kultural lain. Menurut Ashcroft, (dalam Fahmy 2007:9) teori postkolonial mencakup khasanah sastra nasional yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal sejarah kolonisasi hingga sekarang.

Ratna (2004:217) mengatakan ada empat alasan mengapa karya sastra dianggap tepat untuk dianalisis melalui teori postkolonial. *Pertama*, sebagai gejala kultural, sastra menampilkan

sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa sekarang. *Kedua*, karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta sastra adalah masyarakat itu sendiri. *Ketiga*, karya sastra tidak terikat oleh ruang dan waktu, kontemporaritas adalah manifestasinya yang paling signifikan. *Keempat*, berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan yang sebenarnya tidak tampak.

Unsur hegemoni dalam wacana postkolonial adalah kekuasaan yang dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dan kerelaan. Antonio Gramsci menyatakan bahwa kelas-kelas berkuasa memperoleh dominasi bukan dengan kekuatan dan paksaan saja tetapi juga dengan menciptakan subjek-subjek yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Ideologi penting dalam menciptakan kerelaan tersebut. Hegemoni dicapai bukan melalui manipulasi atau indoktrinasi langsung, tetapi dengan bersandarkan pada kenalaran umum rakyat (Loomba, 2003:38).

Analisis hegemoni Gramsci dalam penelitian mengacu kepada indikator pertama, asumsi dan argumentasi bahwa dalam masyarakat sejak dahulu sampai sekarang telah terjadi usaha-usaha yang disengaja untuk membentuk otonom kelas penguasa, kelas dominan, metanarasi, dan adanya rekonstruksi konseptual terhadap sistem ideologi dalam masyarakat. Beberapa ideologi yang menggambarkan keberadaan dan peran kolonial ditanah jajahan.

Pertama, anarkisme yaitu suatu paham yang mempercayai bahwa segala bentuk negara, pemerintahan dan kekuasaannya adalah lembaga-lembaga yang menumbuhkan suburkan penindasan terhadap kehidupan, oleh karena itu pemerintahan beserta peralatnya harus dihilangkan. Dalam kamus filsafat (2000:48) anarkisme terbagi dua yaitu *pertama*, Anarkisme positif adalah anarkisme yang tidak mau menerima pemerintahan yang berkuasa secara otoriter. *Kedua*, Anarkisme negatif adalah anarkisme yang tidak menghargai sedikitpun hukum atau tatanan masyarakat dan secara aktif terlibat dalam meningkatkan situasi chaos dengan menghancurkan tatanan masyarakat.

Kedua, feodalisme dalam kamus filsafat (2000:239) diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan sosio-ekonomis dengan pola hubungan tuan-hamba yang mengizinkan sistem kepemilikan budak dan penumpukan kekayaan. Sistem ini bermacam bentuk tergantung tempat dan bangsa tetapi mempunyai ciri khas yang sama yakni, alat utama produksi (tanah) berada dalam genggamannya dan kekuasaan kelompok dan tuan-tuan feodal yang berkuasa yang terkadang nyaris seluruhnya bergabung dengan negara.

Ketiga, humanisme dalam kamus filsafat (2000:295) diartikan menganggap individu rasional sebagai nilai yang paling tinggi. Humanisme dapat diartikan sebagai ideologi yang berorientasi kepada sesama, bersifat manusiawi. Menekankan hubungan yang seimbang antar sesama manusia.

Keempat, militerisme dalam kamus filsafat (2000:652) diartikan sebagai suatu pemerintahan yang didasarkan pada jaminan keamanan dari kekuatan militernya.

Kelima, otoritarianisme adalah pandangan yang mendukung ketaatan buta terhadap suatu otoritas sebagai sumber pengetahuan dan pengarahan hidup (keyakinan politis) yang benar. Sikap-sikap otoriter dapat terlembagakan dalam sistem perkawinan.

Mimikri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke tiga, 2005:744) adalah tindakan menirukan. Kemudian, Bhabha (dalam Fitra, 2010:14) mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan/peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Menurutnya mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, ketergantungan kulit berwarna dengan kulit putih, tetapi peniru menikmati/bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang 'tidak tepat' dan 'salah tempat'. Dengan demikian, mimikri menjadi strategi kebudayaan yang memungkinkan adanya proses transformasi budaya luar untuk memberi pengayaan terhadap budaya lokal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana antikolonial mengacu pada pellawanan kaum terjajah yang menentang situasi politik, ekonomi, dan budaya kolonial. Oleh karena itu, wacana

postkolonial lebih memperhatikan sifat-sifat dari alam kolonial dan warisannya di alam postkolonial yang ditandai oleh perebutan, penguasaan, dan penjajahan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan unsur postkolonial yang terdapat dalam novel yaitu hegemoni dan mimikri yang dialami tokoh dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2005:2) mengatakan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, metode kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau wisan dari orang dan perilaku yang diamatinya. Metode penelitian diatas sejalan dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur postkolonial dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.

Sebagai pendukung metode kualitatif, teori postkolonial digunakan sebagai strategi pembacaan yang dapat diharapkan dapat mengungkapkan pemaknaan baru. Bhabha (1994:24) menuliskan bahwa salah satu studi postkolonial adalah *rewriting* dan *rereading* terhadap sebuah teks yang mengandung dimensi sejarah dan memungkinkan munculnya pemaknaan baru. Metode struktural yang digunakan dengan mengaitkannya pada unsur-unsur struktur karya sastra misalnya penokohan, latar, dan plot.

Data penelitian adalah novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja dilihat dari paparan narator dan tuturan tokoh dalam novel tersebut yang menunjukkan hegemoni dan mimikri. Data dikumpulkan dengan membaca isi novel dan menginventarisasi, mengklasifikasi data dan menganalisis data dengan teori postkolonial.

C. Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang unsur postkolonial yang ada dalam novel *Atheis* yang diterbitkan Balai Pustaka masa bergejolaknya bangsa penjajah Jepang yang berperang dengan Sekutu pada perang dunia kedua. Novel ini ditulis pengarang Achdiat K. Mihadja sebagai upaya menyemangati rakyat Indonesia untuk berjuang mencapai kemerdekaan namun, dalam novel ini terdapat unsur yang menandakan bahwa adanya hegemoni yaitu pengakuan terhadap kekuasaan bangsa penjajah dan mimikri peminjaman budaya atau tindakan peniruan terlihat dalam paparan dan tuturan tokoh dalam novel tersebut.

Unsur hegemoni terdiri atas anarkisme, feodalisme, humanisme, militerisme, dan otoritarianisme. Sedangkan, unsur mimikri terdiri atas mimikri bahasa, pandangan terhadap orientalisme, pengakuan terhadap kehadiran Barat, dan mimikri budaya.

1. Hegemoni yang Dialami Tokoh dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihadja

Hegemoni dianalisis dengan menggunakan beberapa ideologi yang menggambarkan peran dan kekuasaan kolonial pada tanah jajahan. *Pertama*, anarkisme adalah suatu paham yang mempercayai segala bentuk pemerintahan adalah lembaga-lembaga yang menumbuh subur penindasan. Hal itu terbukti dalam teks novel tokoh Rusli dan Anwar sahabat Hasan yang menganut paham ini dan menentang kekuasaan kolonial dengan partai politik yang mereka dirikan. Mereka mengkritik dan menyindir serta secara tidak langsung menentang kekuasaan kolonial yang bersifat otoriter. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan teks novel sebagai berikut.

... Berarti pula, bahwa agama dan Tuhan itu tidak ada lagi, apabila hidup manusia itu sudah sampai pada tingkatan kesempurnaan, yang bebas dari segala kemiskinan, bebas dari segala kesengsaraan, bebas dari segala ketakutan, bebas dari segala ketidakadilan dan tindasan. (halaman 78).

Kedua, feodalisme yaitu pola hamba tuan dengan sistem kepemilikan budak dan menumpukan kekayaan. Hal ini terlihat pada tokoh Hasan yang bekerja paksa pada pemerintahan kolonial dengan cara tidak digaji. Bukti dapat terlihat pada kutipan teks novel berikut.

Ketika itu saya lagi menganggur. Tapi ah, dikatakan menganggur tidak begitu benar, sebab bagaimanakah orang akan bisa hidup dengan menganggur kalau harga beras yang dulu hanya 6 sen satu liter, ketika itu sudah memuncak sampai dua rupiah uang Jepang, bahkan sampai tiga rupiah?! Karena itu disamping menganggur saya menyatut. (halaman 12)

Ketiga, humanisme bersifat sesama manusia yaitu persahabatan yang terjalin antara Hasan dengan Rusli dan Kartini dan persahabatan Hasan dengan Anwar yang memberi pengaruh pada kehidupan Hasan. Karena pengaruh dan kecintaan Hasan kepada Kartini membuah Hasan merubah jalan hidup dan prinsip yang dianutnya. Anwar adalah sahabat Hasan yang mempunyai peran dalam mempengaruhi keyakinan Hasan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

...Dan itulah akibat dari kebobrokan yang merajalela dalam masyarakat feodal dan kolonial yang primitif, yang tidak memberikan kebahagiaan kepada manusia, yang memaksa manusia yang lemah jiwanya lari dan mencari pelipur lara di dalam mistik. Itulah maka (menurut pendapat Rusli pula) nonsens orang mengatakan bahwa orang Indonesia itu “mistisch aangelegd”... (halaman 127)

Keempat, militerisme yaitu suatu negara dengan jaminan ketahanan dan keamanan dengan militernya. Tokoh Hasan mati tertembak prajurit Jepang yang berperang melawan Sekutu, ini menandakan adanya militerisme dalam cerita novel *Atheis*.

Hasan jatuh tersungkur. Darah menyebrot dari pahanya. Ia jatuh pingsan. Peluru senapan menembus pahanya sebelah kiri... (halaman 232)

Kelima, otoritiasme yaitu pemerintahan bersifat otoriter dengan segala perpolitikan. Anwar tidak hanya seorang *Atheis* dan pintar berpolitik tapi juga berpandangan pada suatu otoritas sebagai sumber pengetahuan dan pengarah hidup, sehingga ia menjadi seseorang yang memiliki prinsip yang kuat dan teguh pendirian menentang kekuasaan kolonial dan segala paham yang tidak diyakininya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

... Romatik dan mistik, begitulah katanya tempo hari. Dua “tik” itulah yang meruntuhkan bangsa kita, karena si dua “tik” itulah yang telah membawa bangsa kita lari dari dunia yang nyata, sehingga dunia yang nyata itu berabad-abad dikuasai dan diperas madunya oleh bangsa asing. (halaman 140)

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dalam novel *Atheis* terdapat unsur hegemoni Ideologi ini sesuai dengan teori analisis hegemoni Gramsci (dalam Fahmy, 2007:15) beberapa ideologi yang dapat menggambarkan keberadaan dan peran kolonial ditanah jajahan yaitu anarkisme, feodalisme, humanisme, militerisme, dan otoritarianisme.

2. Mimikri yang Dialami Tokoh dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihadja

Mimikri bahasa yang dialami tokoh dalam novel ini adalah tokoh Anwar sahabat Hasan yang sangat pandai berbahasa Belanda karena pernah sekolah pada pemerintahan kolonial dengan itu Anwar menguasai bahasa Belanda. Tidak hanya bahasa Belanda yang digunakan bahasa Inggris dan bahasa Jepang juga terdapat dalam cerita novel ini menandakan adanya peminjaman atau menirukan bahasa dari budaya Barat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Nee zeg, we met dat mensonterende feodalistisch gedoe (membanting tusuk giginya) En weet je, lain kali saya terangan berkata begini kepada ayahku sendiri. Ayahku, kau tahu Rus, dia seorang bupati. Jadi seorang feodalis nomor wahid,

bukan? Nah, dengan terang-terangan kukatakan begini kepadanya.“ pa tidakkah bapa merasa diri seperti seorang raja dari ketoprak, kalau bapa dengan berpakaian kebesaran model kuno itu dipayungi oleh seorang opas? Kenapa bapa mesti dipayungi orang lain? payung toh satu barang yang ringan, bisa bapa pegang sendiri. Dalam mata saya, semua itu sangat lucu, pa!” (menoleh kepadaku). Bagaimana pendapat saudara? Kemudian menoleh kepada Kartini). You miss Tini, what’s your opinion? It is ridiculous, isn’t it? (mengedip). Sesungguhnya, dalam mata saya, semua itu sangat lucu. Kehormatan, katanya. Pada hal dat is touch gewoon badutisme, nietwaar?.. (halaman 103)

Pandangan terhadap orientalisme sesuai dengan teori yang disampaikan Said yang menyatakan bahwa budaya Timur dianggap kolot. Dalam cerita novel tokoh cenderung memakai budaya Barat terlihat dari cara berpakaian, pergaulan, dan gaya hidup tokoh-tokoh dalam novel *Atheis*. Kartini adalah janda yang memakai budaya Barat terlihat dari cara berpakaian, dan gaya hidupnya yang menirukan budaya Barat makan malam dan bermain piano. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sesudah main piano, kami lantas bergomong-omong lagi. Juga dalam hal musik dan seni umumnya, Rusli ternyata mempunyai pengetahuan dan pandangan yang luas. Apa yang kuanggap sebagai buah “kebudayaan kapir”, oleh Rusli disebut buah “kebudayaan burjuis”, yang katanya, dengan sendirinya akan hilang apabila masyarakatnya kapitalitas sekarang sudah berganti menjadi masyarakat sosialis. Sebab, katanya pula, seperti cabang-cabang kebudayaan lainnya seni dan musik pun adalah hasil masyarakat. Masyarakat kapitalis, kebudayaannya pun kapitalis. Demikian selanjutnya. Begitulah kata Rusli. Dan ... aku tidak begitu mengerti akan uarainya itu. Terlalu tinggi teori itu bagiku. (halaman 93)

Pengakuan terhadap kehadiran Barat, dengan bahasa dan gaya hidup tokoh dalam novel secara langsung menyatakan bahwa adanya kehadiran Barat yang memudahkan kebudayaan Timur dampak dari penjajahan Belanda sebelumnya. Terlihat dalam kutipan berikut.

Paling-paling tahu lagu keroncong kemayoran, tau es lilin. Memang aku tidak pernah merasa tertarik oleh musik dan seni Barat, yang kuanggap sebagai “buah kebudayaan kapir”, yang mudah membikin kita pecat iman seperti anak-anak jaman sekarang yang suka sekali berdansa-dansa dan berpeluk-peluk di muka mata umum. (halaman 92)

Mimikri budaya sangat dominan dalam novel *Atheis*. Rusli dan Kartini adalah tokoh yang memakai budaya Barat mereka bergaul sangat bebas dan berpakaian seperti budaya Barat sehingga budaya Timur yang seharusnya ia tinggalkan karena kecintaan Hasan kepada Kartini mengubah kebudayaan dan kepercayaan yang dianutnya semula Hasan seorang muslim yang taat beribadah dan menjunjung tinggi budaya Timurnya namun, setelah bergaul dengan Rusli, Kartini dan sahabatnya Anwar seorang yang Atheis merubah Hasan dan menganut paham yang sama dengan para sahabatnya dan meninggalkan budaya Timur yang semula dipakainya. Terlihat pada kutipan berikut.

...Ia memakai kebaya crepe warna kuning mengkilap. Pada dada sebelah kirinya terlukis sekuntum bunga aster berwarna nila dengan tiga helai daunnya yang hijau tua. Kainnya jalamprangan yang dipakainya secara “gejed mulo”, artinya demikian rupa hingga dalam ia melangkah, betisnya yang kuning langsep itu seolah-olah tilem-timbul, sekali langkah kelihatan, sekali lagi tertutup oleh kainnya. Sehelai kain leher yang panjang dari sutera hijau muda berbunga-bunga merah membelit pada lehernya. Bibirnya merah dengan lipstik dan pipinya memakai rouge yang

tidak terlalu merah. Segalanya serba modern, tapi tetap sederhana, tidak berlebihan. (halaman 40)

Mimikri wacana postkolonial yang terdapat dalam penelitian novel *Atheis* ini, ada 4 mimikri yang terlihat pada paparan dan tuturan tokoh novel tersebut yaitu, mimikri terhadap bahasa, pandangan terhadap orientalisme, pandangan terhadap kebudayaan Barat, mimikri budaya. Mimikri bahasa dalam penelitian ini, tokoh-tokoh dalam novel *Atheis* memakai bahasa asing yaitu bahasa Belanda setelah bekas penjajahan Belanda dan istilah-istilah lainnya dalam bahasa Belanda. Pandangan terhadap orientalisme anggapan bahwa kebudayaan Timur pada masa itu kolot dan tidak sebanding dengan kebudayaan Barat yang ditinggalkan oleh Penjajah Belanda. Kartini dan Rusli berpakaian dan bersikap seperti budaya Barat. Pengakuan terhadap kebudayaan Barat, Kartini bermain piano dan makan-makanan yang berasal dari kebudayaan Barat juga mengenal istilah jamuan makan malam seperti kebiasaan orang Belanda makan dengan iringan musik Barat. Mimikri budaya dari gaya hidup tokoh Kartini, Rusli terlihat bahwa mereka memakai budaya Barat dan setelah Hasan lama bergaul dengan teman-temannya kebudayaan Timurnya yang kental dan keyakinan terhadap agamanya pun hilang dan hidup seperti teman-temannya dengan kebudayaan Barat dimana semuanya bebas tanpa aturan sesuai dengan keinginan hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Bhaba (dalam Fitra, 2010:14) mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan/peminjaman berbagai elemen kebudayaan.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai kurikulum pada tingkat SMA kelas X dengan standar kompetensi: memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dan kompetensi dasar: mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/ melalui rekaman. kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan, siswa terlebih dahulu membaca beberapa karya sastra seperti novel klasik dan novel moderen kemudian siswa mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun karya sastra tersebut.

Penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur postkolonial yang dilihat dari segi tokoh-tokoh dalam novel penelitian ini dapat diaplikasikan dengan siswa dapat memahami unsur-unsur yang terdapat dalam novel kemudian dapat membedakan novel angkatan Balai Pustaka dengan novel posmoderen saat sekarang bagaimana pengaruh kolonial pada zaman dahulu dan dampak kolonial pada masa sekarang yang terkandung dalam karya sastra. Siswa juga menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berfikir.

D. Simpulan dan Saran

Hegemoni dalam wacana postkolonial kekuasaan kolonial dengan segala yang dimiliki oleh bangsa jajahan Indonesia terlihat dalam tuturan tokoh dan paparan narator dalam novel tersebut. Ada beberapa ideologi masyarakat yang menggambarkan keberadaan peran dan kekuasaan kolonial di tanah jajahan. Anarkisme suatu paham menentang kekuasaan kolonial. Feodalisme, dalam novel *Atheis* ditemukan bahwa masih adanya sistem perbudakan. Humanisme, bersifat manusiawi. Militerisme, dengan adanya prajurit Jepang yang berperang melawan Sekutu menandakan adanya sistem ketahanan bangsa Jepang dan Otoritarianisme, kekuasaan Belanda yang otoriter. Dari ideologi tersebut yang dominan terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja adalah Anarkisme dan Feodalisme.

Mimikri yang dialami oleh tokoh ada beberapa yang ditemukan seperti mimikri terhadap bahasa, pandangan terhadap orientalisme, pengakuan terhadap kehadiran Barat dan mimikri budaya Barat yang dialami tokoh dan kebudayaan yang ditiru adalah kebudayaan dari bekas penjajahan Kolonial Belanda yang pada novel tersebut Indonesia sudah dijajah oleh negara Jepang.

Penelitian ini memberikan kita beberapa pengetahuan tentang penjajahan kolonial dari segi budaya maupun kepercayaan yang membuat kebudayaan dan kebebasan suatu bangsa terjajah. Masyarakat haruslah menganut paham ideologi-ideologi dan menyaring semua kebudayaan yang membawa pengaruh dan mengaburkan budaya asli suatu bangsa. Hal ini bisa diterapkan dengan pembelajaran disekolah-sekolah untuk mendidik generasi penerus agar menjaga kebudayaan Timur dan memiliki pendidikan setara dengan bangsa lain, sehingga bangsa kita tidak dijajah oleh bangsa Asing.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd., dan Pembimbing II Afnita, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location Of Culture*. London and New York: Routlegde.
- Fahmy, Nurul. 2007. "Hegemoni Kolonial dalam *Tempoe Doeloe* Antologi Sastra Pra-Indonesia Kajian Postkolonial". Skripsi UNAND.
- Fitra SY, Rio. 2010. "Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala: Analisis Kritik Sastra Pascakolonial". Skripsi FBS Universitas Negeri Padang.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial edisi revisi 'clearing a space'*. Jakarta. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma). Yogyakarta. Bentang Budaya.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Persepektif Wacana Naratif*. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Said, Edward W. 2001. *Orientalisme* (diterjemahan oleh Asep Hikmat). Bandung: Penerbit Pustaka.